
PENGARUH BANK INDONESIA RATES DAN FEDERAL FUNDS RATES TERHADAP
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA
(STUDI KASUS PADA PERIODE 2018-2021)

Anggun Putri Tania
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jayabaya

Andriani Lubis
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jayabaya
Email: andrianilubis60@yahoo.com

INFO NASKAH

Diterima : 19 Maret 2024
Direvisi : 25 Maret 2024
Diterbitkan : 8 April 2024

ABSTRAK

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Bank Indonesia *Rates* dan Federal *Funds Rates* berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 – 2021. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik analisis statistik deskriptif, analisis uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan analisis uji hipotesis. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 48 sampel dari masing masing variabel dengan metode *purposive sampling*. Data dikumpulkan secara sekunder selama periode 2018 – 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Indonesia *Rates* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Federal *Funds Rates* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, dan Bank Indonesia *Rates* dan Federal *Funds Rates* berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Kata Kunci : Bank Indonesia *Rates*, Federal *Funds Rates*, Indeks Harga Saham Gabungan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di era dewasa ini, semakin banyak perusahaan maupun perseorangan individu yang terbuka dengan aktivitas investasi. Tujuan utama dalam berinvestasi pastinya mengharapkan keuntungan dari hasil investasi tersebut. Namun, dalam mendapatkan keuntungan tersebut pastinya tidak semudah kelihatannya. Diperlukan pengetahuan dan ilmu untuk mendapatkan hasil keuntungan yang maksimal. Investasi memiliki beberapa instrumen ataupun produk yang ditawarkan kepada para calon investor, salah satu instrumennya adalah Pasar Modal. Saat ini Pasar Modal menjadi salah satu alat penggerak pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Hal ini terbukti sudah banyak perusahaan yang menggunakan instrument ini sebagai tempat untuk mendapatkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana sehingga menginvestasikan dana tersebut dan menyebabkan bertambah kuatnya posisi keuangan perusahaan. Namun, tidak hanya perusahaan saja yang diuntungkan, pemerintah juga diuntungkan dengan instrumen investasi pasar modal. Pemerintah dapat menerbitkan surat utang negara ataupun obligasi yang dimana dana tersebut dapat digunakan untuk melakukan proyek pembangunan infrastruktur atau hal lainnya. Pasar Modal menawarkan beberapa instrumen untuk para calon investor berinvestasi. Salah satu instrumen yang paling diminati adalah Saham. Hal ini dikarenakan saham memberikan harapan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan instrument

pasar modal lainnya. Apabila investor menginvestasikan dananya pada perusahaan yang bagus dan juga menghasilkan laba yang tinggi, maka kemungkinan besar investor tersebut akan mendapatkan keuntungan yang besar juga. Tetapi tidak lupa juga bahwa high return high risk artinya adalah jika ingin mendapatkan keuntungan yang besar maka harus siap juga dengan risiko yang besar.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan acuan dalam pergerakan harga keseluruhan saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan sangat sensitive terhadap perubahan fundamental dari ekonomi dan perubahan harapan tentang prospek masa depan. Dapat dikatakan bahwa ketika harga IHSG mengalami kenaikan, maka rata-rata harga saham perusahaan yang terdaftar di BEI juga mengalami kenaikan. Namun sebaliknya, jika IHSG mengalami penurunan, maka rata-rata harga saham perusahaan yang terdaftar di BEI juga mengalami penurunan. Pada awal tahun 2020 tepatnya pada bulan Maret, pandemi COVID-19 mulai masuk ke Indonesia. Hal ini menyebabkan turunnya nilai IHSG hingga mencapai titik terendahnya. Saat itu hampir keseluruhan saham yang terdaftar di BEI mengalami penurunan yang sangat signifikan. Namun seiring memulihnya keadaan, harga IHSG pun ikut mengalami kenaikan kembali secara perlahan hingga pada bulan April 2022 kemarin IHSG mencapai harga tertingginya atau disebut dengan all time high pada harga Rp7.216. Hal ini membuktikan bahwa fluktuasi pada IHSG dipengaruhi berbagai faktor. Jika faktor internal merupakan faktor yang dipengaruhi oleh kinerja perusahaan itu sendiri, maka faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi secara makro ekonomi. Beberapa variabel pada makro ekonomi yang dapat mempengaruhi nilai IHSG adalah Bank Indonesia Rates dan Federal Funds Rates.

Dalam menerapkan kebijakan moneter, pemerintah dapat melakukannya melalui instrumen suku bunga acuan. Bank Indonesia Rate (BI Rate) atau suku bunga acuan diharapkan akan mempengaruhi defisit transaksi berjalan, nilai rupiah, tingkat inflasi, pasar modal, dan investasi. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, BI dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktivitas ekonomi. Faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga kredit investasi yaitu faktor BI Rate, tingkat inflasi, jumlah uang beredar dan nilai tukar Rupiah terhadap USD. Penurunan BI Rate menurunkan suku bunga kredit yang juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor dalam perekonomian, BI akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan. Sebaliknya, BI akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Secara umum, meningkatnya suku bunga acuan akan mendorong penurunan daya beli, konsumsi, investasi, dan penurunan pendapatan perusahaan. Hal ini pastinya akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan, sehingga harga saham perusahaan akan menurun. Para investor akan menarik investasi sahamnya dan memilih untuk berinvestasi pada tingkat pengembalian yang lebih pasti, sehingga hal ini juga menyebabkan harga saham perusahaan menurun. Hal tersebut menyebabkan investasi di pasar modal menjadi sepi dan berakibat pada melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Arif, 2014). Namun sebaliknya, penurunan BI Rate akan memberikan dampak positif pada beberapa sektor perusahaan sehingga Indeks harga Saham Gabungan (IHSG) akan menguat.

Amerika sebagai negara super power yang memiliki kekuasaan yang sangat besar secara global, membuat negara berkembang mengacu pada negara tersebut. Mata uang dollar Amerika diakui sebagai mata uang paling berpengaruh di dunia. Menurut Francois Perroux, karakteristik Negara hegemon (mendominasi kekuasaan) dalam ekonomi dapat diukur dari jumlah barang yang dihasilkan dalam transaksi perdagangan internasional, pertumbuhan ekonomi yang

progresif, tingkat konsumsi yang tinggi, tingkat tenaga kerja yang seimbang, dan juga mampu memperluas pengaruhnya dalam transaksi internasional. Federal Funds Rate (Fed Rate) atau suku bunga acuan Amerika merupakan suku bunga paling berpengaruh dalam perekonomian Amerika. Fluktuasi yang terjadi pada Fed Rate ketika mengalami kenaikan ataupun penurunan akan memberikan dampak yang besar bagi Amerika dan juga negara-negara yang mengacu pada Amerika. Hal ini khususnya berpengaruh pada perusahaan-perusahaan yang melakukan transaksi perdagangan secara internasional terlebih jika perusahaan tersebut menggunakan mata uang dollar Amerika.

Tujuan penelitian, mengetahui pengaruh Bank Indonesia *Rates* terhadap Indeks Harga, Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan mengetahui pengaruh Federal *Funds Rates* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

TINJAUAN PUSTAKA

A. Saham

1. Pengertian Saham

Salah satu jenis sekuritas atau instrumen pasar keuangan yang paling populer diperjualbelikan di Pasar Modal adalah Saham. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012 : 5) Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Tergantung seberapa besar investasi yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut. Menurut Bambang Riyanto (2001 : 240) Saham adalah bukti pengembalian saham atau peserta perseroan terbatas kepada pihak yang berkepentingan. Pemangku kepentingan menerima dari penjualan saham, yang dimasukkan ke dalam perusahaan selama sisa hidup mereka, tetapi bukan merupakan peran permanen bagi pemegang saham, karena pemegang saham dapat menjual saham mereka kapan saja.

2. Keuntungan dan Kerugian Investasi Saham

Para investor yang menginvestasikan dananya pastinya mengharapkan sebuah imbalan berupa keuntungan. Menurut Hidayat (2010 : 85) dijelaskan keuntungan dan kerugian dari berinvestasi di saham.

a) Keuntungan berinvestasi di saham yaitu :

1) Capital Gain

Capital gain merupakan keuntungan dari hasil jual beli saham berupa kelebihan nilai jual dari nilai beli saham.

2) Dividen

Dividen merupakan keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Biasanya tidak seluruh keuntungan perusahaan dibagikan kepada pemegang saham, tetapi ada bagian yang diinvestasikan kembali. Besarnya dividen yang diterima tergantung dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) perusahaan tersebut, serta tergantung kepada kondisi perusahaan itu sendiri.

b) Kerugian berinvestasi di saham yaitu :

1) Capital Loss

Capital loss kebalikan dari capital gain, yaitu suatu kondisi dimana harga jual dibawah harga beli.

2) Tidak Mendapat Dividen

Keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak selamanya dibagikan sebagai dividen kepada masyarakat, tergantung kepada situasi kondisi perusahaan. Apabila kondisi perusahaan sedang tidak fit maka keuntungan yang diperoleh ditanamkan kembali

untuk memajukan perusahaan ataupun ketika perusahaan mengalami kerugian maka tidak ada dividen yang dibagikan.

3) Risiko Likuidasi

Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh pengadilan atau perusahaan itu dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan tersebut dapat dilunasi. Jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan tersebut, maka pemegang saham tidak akan mendapat apa-apa.

3. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

a. Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan atau yang biasa disingkat menjadi IHSG merupakan indeks harga rata-rata dari semua saham yang ada di Bursa Efek Indonesia. Menurut Jogiyanto (2013 : 147) Indeks Harga Saham Gabungan merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung dengan menghasilkan tren, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang dapat berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Menurut Widoatmodjo (2015 : 13) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang merangkum perkembangan harga-harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Anoraga dan Pakarti (2001 : 101) IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal.

IHSG ini bisa digunakan untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. IHSG juga melibatkan seluruh harga saham yang tercatat di bursa.

b. Fungsi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Secara umum, IHSG digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan perhitungannya menggunakan metode rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah saham yang tercatat. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id diakses pada 31 Oktober 2022), terdapat beberapa fungsi IHSG, yaitu :

- 1) IHSG dapat digunakan untuk mengukur kinerja portofolio. Dengan melihat kinerja IHSG, investor dapat membuat estimasi keuntungan dari portofolio saham yang dimiliki.
- 2) Indikator pergerakan pasar modal. IHSG dihitung dari rata-rata saham di bursa secara real time, sehingga apabila tren IHSG sedang meningkat, maka bisa dipastikan rata-rata harga saham dalam pasar modal juga turut meningkat.
- 3) Melihat perkembangan kondisi ekonomi suatu negara seperti aliran modal, pertumbuhan ekonomi, dan penerimaan pajak negara. IHSG berperan besar karena semakin tinggi investasi yang ada dalam negara, maka aliran modal juga akan semakin besar. Dengan modal tersebut perekonomian akan bergerak dan meningkat lewat pajak yang dibayar oleh perusahaan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Pergerakan harga IHSG dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (www.cermati.com diakses pada 31 Oktober 2022) :

1) Internal Perusahaan

Faktor internal perusahaan pastinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Fundamental perusahaan dinilai berdasarkan kinerja perusahaan dimana ketika kinerja

perusahaan naik maka harga saham perusahaan juga akan naik. Selain itu aksi korporasi berbentuk kebijakan yang diambil jajaran manajemen perusahaan, misalnya adanya akuisisi, merger dan right issue juga akan mempengaruhi harga saham perusahaan karena akan mempengaruhi persepsi pelaku pasar.

2) Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi harga saham walaupun kebijakan itu masih dalam tahap wacana belum terealisasi, contohnya kebijakan ekspor impor, kebijakan Penanaman Modal Asing (PMA) dan lain-lain.

3) Kurs Rupiah terhadap Mata Uang Asing

Penguatan maupun pelemahan kurs rupiah terhadap mata uang asing sering menjadi penyebab naik turunnya harga saham, sebagai contoh kasus yaitu melemahnya kurs rupiah terhadap dollar AS mengakibatkan melemahnya harga-harga saham di IHSG.

4) Fundamental Ekonomi Makro

Terdapat beberapa kondisi fundamental yang mempengaruhi naik turunnya harga saham, yaitu :

- a) Naik turunnya suku bunga acuan Bank Indonesia dan nilai ekspor impor berakibat langsung pada nilai tukar rupiah
- b) Naik turunnya suku bunga yang diakibatkan kebijakan Bank Sentral Amerika (Federal Reserve) melalui Federal Funds Rate.
- c) Tingkat inflasi menjadi salah satu kondisi ekonomi makro yang mempengaruhi harga saham.

Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah nilai pasar dari total emiten saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Nilai pasar adalah kumulatif jumlah saham hari ini dikali harga pasar hari ini (kapitalisasi pasar), sedangkan nilai dasar adalah kumulatif jumlah saham pada hari dasar dikali harga dasar pada hari dasar. Jumlah nilai pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di Bursa Efek Indonesia pada hari tersebut. Formula perhitungan IHSG dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IHSG} = \frac{\sum P}{\sum Nd} \times 100$$

Keterangan :

P = Nilai Pasar (kumulatif jumlah saham yang tercatat dikali dengan harga pasar)

Nd = Nilai dasar (Kumulatif jumlah saham pada hari dasar dikali dengan harga pada hari dasar)

Untuk menghitung nilai pasar, dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai Pasar} = p_1q_1 + p_2q_2 + \dots + p_nq_n$$

Keterangan :

p = Harga Penutupan

q = Jumlah saham yang digunakan untuk perhitungan indeks (jumlah saham yang tercatat)

n = Jumlah emiten yang tercatat di BEI (jumlah emiten yang digunakan untuk perhitungan indeks)

B. Bank Indonesia Rate

a. Pengertian BI Rate

Suku bunga dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan bank kepada nasabahnya yang membeli atau menjual produknya. Menurut Marzuki (2010 : 99) BI Rate adalah “suku bunga instrument sinyal” Bank Indonesia yang ditetapkan pada Rapat Dewan Gubernur (RDG) triwulan yang berlaku selama triwulan berjalan, kecuali ditetapkan berbeda oleh RDG. Menurut Raharjo dan Elida (2015:43) BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada masyarakat agar masyarakat dapat menjadikan acuan dalam mengambil langkah-langkah dibidang ekonomi. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan. Menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id diakses pada 31 Oktober 2022), BI Rate atau suku bunga acuan adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Apabila inflasi tinggi salah satu cara untuk menurunkan tingkat inflasi ialah dengan menaikkan BI Rate karena meningkatnya BI Rate akan memberikan efek turunnya tingkat inflasi.

b. Dampak BI Rate

Menurut Hermawan Darmawi (2006 : 182) tingkat suku bunga acuan merupakan salah satu indikator moneter yang mempunyai dampak dalam berbagai kegiatan perekonomian, antara lain :

- 1) Tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.
- 2) Tingkat suku bunga juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan pemilik modal, apakah ia akan berinvestasi pada real asset ataukah pada financial asset.
- 3) Tingkat suku bunga akan mempengaruhi kelangsungan usaha pihak bank dan lembaga keuangan lainnya.
- 4) Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi volume uang beredar.

Masing-masing dampak penetapan suku bunga saling terkait dan saling memengaruhi satu sama lain. Pihak-pihak yang terlibat dalam hal ini adalah pihak investor, deposan/pemilik dana, perbankan, dan otoritas moneter yang diwakili oleh bank sentral. Saling berkaitan dari dampak penetapan suku bunga tersebut dapat dijelaskan dengan contoh berikut. Jumlah dana yang dapat dikumpulkan oleh suatu bank yang mempengaruhi kemampuan bank yang bersangkutan dalam menyediakan kredit. Kredit yang diberikan bank akan mempengaruhi jumlah investasi dalam memperluas kegiatan suatu bisnis. Selisih tingkat bunga yang dibebankan kepada peminjam dengan bunga yang dibayarkan kepada deposan akan mempengaruhi kelangsungan hidup bank sentral.

C. Federal Funds Rate

a. Pengertian Federal Funds Rate

Federal Funds Rate merupakan suku bunga yang dipublikasikan oleh Bank Sentral Amerika yaitu Federal Reserve System sejak tahun 1914. Menurut Mankiw (2002 : 176), The Fed badan keuangan yang bertanggung jawab dalam mengatur perbankan dan

mengatur jumlah uang beredar dalam perekonomian adalah Federal Reserve (Bank Sentral AS) yang sering disingkat dengan The Fed. The Fed merupakan salah satu Bank Sentral yaitu institusi yang dirancang untuk mengawasi sistem perbankan dan mengatur jumlah uang yang beredar dalam perekonomian.

Sedangkan Fed Rate adalah besarnya tingkat bunga yang dikeluarkan oleh Bank Sentral Amerika Serikat (The Fed) sebagai suku bunga acuan yang dapat digunakan antar lembaga penyimpanan dalam waktu semalam atau lebih dikenal dengan PUAB O/N di Indonesia. Menurut The Fed (www.federalreserve.gov diakses pada 31 Oktober 2022) Suku Bunga The Fed merupakan tingkat bunga yang diterapkan Bank Sentral Amerika Serikat untuk meminjam dana kepada bank umum yang ada di Amerika Serikat. Federal Funds Rate (Fed Rate) ini merupakan suku bunga acuan yang sangat penting bagi pelaku pasar finansial, baik di Amerika maupun di seluruh dunia. Fed Rate digunakan sebagai acuan bagi seluruh suku bunga jangka pendek.

b. Dampak Federal Funds Rate

Menurut Misgiyanti dan Idah Zuhroh (2009 : 21) salah satu tujuan The Fed adalah menstabilkan permintaan agregat, karena permintaan agregat yang semakin stabil berarti output dan tingkat harga juga semakin stabil. Untuk melakukan hal tersebut, The Fed menanggapi bullishnya harga saham dengan mempertahankan jumlah uang yang beredar tetap lebih rendah dan suku bunga lebih tinggi. Namun sebaliknya ketika pasar saham mengalami kelesuan, pengeluaran untuk konsumsi dan investasi menurun, sehingga menekan permintaan agregat dan mendorong perekonomian ke arah resesi. Untuk menstabilkan permintaan agregat, The Fed harus meningkatkan jumlah uang yang beredar dan menurunkan tingkat suku bunga. Sementara The Fed mengawasi pasar saham, partisipan pasar saham juga mengawasi The Fed, karena The Fed dapat mempengaruhi suku bunga dan aktifitas ekonomi, maka Federal Funds Rate juga dapat mempengaruhi nilai saham. Ketika The Fed meningkatkan Federal Funds Rate maka banyak uang yang terserap sehingga jumlah uang beredar berkurang, hal itu mengakibatkan saham akan terlihat kurang menarik karena investor akan menarik dananya dan beralih pada bank yang akan memberikan pengembalian yang lebih tinggi.

Dampak kenaikan Fed rate untuk bisnis adalah kredit yang lebih ketat menghasilkan biaya pinjaman yang lebih tinggi, mengurangi profitabilitas, dan insentif investasi. Pengetatan kebijakan moneter dengan menaikkan Fed rate di Amerika juga akan menyebabkan investor menarik uang mereka keluar yang dapat memicu depresiasi mata uang di sebagian besar perekonomian. Periode pengetatan kebijakan moneter Amerika umumnya dikaitkan dengan volatilitas keuangan yang lebih tinggi, arus keluar modal, dan depresiasi mata uang di negara berkembang. Hal ini terutama terjadi ketika pengetatan lebih tajam dari yang diharapkan. Secara bersamaan banyak bank sentral mulai menaikkan suku bunga untuk memerangi kenaikan inflasi, membendung arus keluar modal, dan fluktuasi nilai tukar yang lancar. Namun hal ini dapat memperlambat pemulihan ekonomi negara.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik metode dokumentasi dan menggunakan data sekunder. Teknik Analisis Data dengan menggunakan analisis statistik deskriptif adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri

sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

1. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana naik turunnya keadaan variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dinaikkan atau diturunkan nilainya. Pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh BI Rates dan Fed Rates terhadap IHSG. Berdasarkan pengujian Analisis Regresi Linier Berganda dengan menggunakan SPSS didapatkan output sebagai berikut :

Model Regresi Linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 9300,103 - 1000,691 (X1) + 1116,267 (X2) + e$$

Berdasarkan fungsi persamaan regresi linier berganda diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Konstanta (α) sebesar 9300,103 dapat diartikan jika seluruh variabel independen konstan atau sama dengan nol (0), maka besarnya nilai IHSG adalah 9300,103 satuan.
- b. Koefisien regresi X1 (BI Rates) sebesar -1000,691 dapat diartikan jika variabel BI Rates naik 1 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka berpengaruh negatif terhadap variabel independen (IHSG) atau IHSG akan turun sebesar 1000,691 satuan.
- c. Koefisien regresi X2 (Fed Rates) sebesar 1116,267 dapat diartikan jika variabel Fed Rates naik 1 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka berpengaruh positif terhadap variabel independen (IHSG) atau IHSG akan naik sebesar 1116,267 satuan.

2. Uji Hipotesis

a. Uji t (Uji Koefisien Regresi Parsial)

Uji statistik t bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Adapun hipotesisnya yaitu :

- 1) $H_0 = b_1, b_2 = 0$, yang artinya tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen
- 2) $H_1 = b_1, b_2 \neq 0$, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial, dilakukan berdasarkan hasil perhitungan thitung dan ttabel. Jika $thitung > ttabel$ atau $-thitung < -ttabel$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sebaliknya jika $thitung \leq ttabel$ atau $-thitung \geq -ttabel$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan nilai signifikansinya, jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka variabel independen tidak signifikan terhadap variabel dependen, sebaliknya jika nilai signifikansinya $< 0,05$ maka variabel independen signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengujian Uji t dengan menggunakan SPSS didapatkan output sebagai berikut, bahwa diketahui bahwa nilai signifikansi BI Rates sebesar 0,000 yang artinya $0,000 < 0,05$ maka variabel independen signifikan terhadap variabel dependen. Hasil thitung untuk variabel BI Rates adalah -5,528 dengan nilai ttabel didapat dari tabel distribusi t dicari pada $\alpha =$

5% dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $48-2-1 = 45$ maka didapat ttabel sebesar 1,67943 sehingga $|t_{hitung}| > |t_{tabel}|$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $-1,67943 < -1,67943$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima atau Bank Indonesia Rates berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Sedangkan untuk Fed Rates, dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang artinya $0,000 < 0,05$ maka variabel independen signifikan terhadap variabel dependen. Hasil t_{hitung} untuk variabel Fed Rates adalah 6,166 dengan nilai ttabel didapat dari tabel distribusi t dicari pada alfa 5% dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $48-2-1 = 45$ maka didapat ttabel sebesar 1,67943. sehingga $|t_{hitung}| > |t_{tabel}|$ atau $6,166 > 1,67943$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka H_0 ditolak dan H_2 diterima atau Federal Funds Rates berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

b. Uji Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi (r) digunakan untuk mengukur derajat keeratan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Berdasarkan pengujian Uji Koefisien Korelasi pada variabel bebas BI Rates dengan menggunakan SPSS didapatkan output sebagai berikut, diketahui bahwa nilai R sebesar 0,46 yang artinya hubungan antara variabel X_1 (BI Rates) terhadap variabel Y (IHSG) dapat dikategorikan pada tingkat cukup dan positif.

Pengujian Uji Koefisien Korelasi pada variabel bebas Fed Rates menggunakan SPSS didapatkan *output* sebagai berikut, diketahui bahwa nilai R sebesar 0,303 yang artinya hubungan antara variabel X_2 (Fed Rates) terhadap variabel Y (IHSG) dapat dikategorikan pada tingkat rendah dan positif.

c. Uji F (Koefisien Regresi Simultan)

Uji F bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh variabel bebas secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan uji hipotesis secara simultan dapat dilihat berdasarkan hasil perhitungan F_{hitung} dan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sebaliknya jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan nilai signifikansinya, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen tidak signifikan terhadap variabel dependen, sebaliknya jika nilai signifikansinya $< 0,05$ maka variabel independen signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengujian Uji F dengan menggunakan SPSS didapatkan output sebagai berikut, diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah sebesar 0,000 yang artinya $0,000 < 0,05$ maka variabel independen signifikan terhadap variabel dependen. Hasil F_{hitung} sebesar 19,098 dengan nilai F_{tabel} didapat dari tabel distribusi F dicari pada alfa = 5% dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $48-2-1 = 45$ maka didapat F_{tabel} sebesar 3,20 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $19,098 > 3,20$ maka H_0 ditolak dan H_3 diterima atau Bank Indonesia Rate dan Federal Funds Rate berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

d. Indeks Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan sejauh mana kontribusi variabel bebas dalam model regresi mampu menjelaskan variasi dari variabel terikatnya. Berdasarkan pengujian Uji Koefisien Determinasi dengan menggunakan SPSS didapatkan output sebagai berikut, dapat diketahui bahwa nilai Koefisien Determinasi R Square adalah 0,459 atau sekitar 45,9%. Dapat disimpulkan bahwa angka tersebut

menunjukkan bahwa BI Rates dan Fed Rates memiliki kontribusi dalam menerangkan variasi variabel IHSG sebesar 45,9% sedangkan sisanya sebesar 54,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Bank Indonesia Rates berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini sesuai dengan hipotesis H1 yang menyatakan bahwa Bank Indonesia Rates berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan atau dengan kata lain hipotesis H1 diterima. Berdasarkan hasil pengujian jika BI Rates naik 1 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka akan berpengaruh negatif terhadap variable independen atau IHSG akan turun sebesar 1000,691 satuan.

Federal Funds Rates berpengaruh terhadap terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini sesuai dengan hipotesis H2 yang menyatakan bahwa Federal Funds Rates berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan atau dengan kata lain hipotesis H2 diterima. Berdasarkan hasil pengujian, jika Fed Rates naik 1 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka akan berpengaruh positif terhadap variabel independen atau IHSG akan naik sebesar 1116,267 satuan.

Bank Indonesia Rates dan Federal Funds Rates berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini sesuai dengan hipotesis H3 yang menyatakan bahwa Bank Indonesia Rates dan Federal Funds Rates berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan atau dengan kata lain hipotesis H3 diterima. Berdasarkan hasil pengujian, Bank Indonesia Rates dan Federal Funds Rates memiliki kontribusi sebanyak 45,9% terhadap variasi variabel Indeks Harga Saham Gabungan.

RUJUKAN PUSTAKA

- Agus, Harjito dan Martono. (2014). *Manajemen Keuangan*. Cetakan Keempat. Edisi ke 2. Yogyakarta : Ekonisia
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bank Indonesia. (2016). *Suku Bunga Bank Indonesia*. Diakses pada 31 Oktober 2022, dari [https://www.bi.go.id/id/statistik/metadata/seki/Documents/8_Suku_Bunga_Indo_DPM%20SEKI_2016%20\(Indonesia\)%20new.pdf](https://www.bi.go.id/id/statistik/metadata/seki/Documents/8_Suku_Bunga_Indo_DPM%20SEKI_2016%20(Indonesia)%20new.pdf)
- Cermati. (2017). *Faktor-Faktor Penyebab Naik Turunnya Harga Saham*. Diakses pada 31 Oktober 2022, dari <https://www.cermati.com/artikel/faktor-faktor-penyebab-naik-turunnya-harga-saham-apa-saja>
- Fahmi, Irham. (2012). *Pengantar Pasar Modal. Edisi Pertama*. Bandung :Aalfabeta.
- Federal Reserve System. *The Fed Explained*. Diakses pada 31 Oktober 2022, dari <https://www.federalreserve.gov/aboutthefed.htm>
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*

25. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hariani, Aprilia. (2022). *Kenali Definisi dan Fungsi Suku Bunga Acuan*. Diakses pada 16 November 2022, dari <https://www.pajak.com/keuangan/kenal-definisi-dan-fungsi-suku-bunga-acuan/>

Husnan, Suad. (2015). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi 5. Yogyakarta : UPPN STIM YKPN.

Marzuki. (2010). *Landscape Kebanksentralan Indonesia*. Jakarta (ID): Mitra Wacana Media.

Misgiyanti, Zuharoh I. (2009). *Pengaruh Suku Bunga Luar Negeri Federal Reserve The fed), Nilai Tukar Rupiah/USD dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008*. Jurnal Ekonomi Pembangunan , Vol 7 No.1.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung :CV Alfabeta.

Yusuf, M. Yan. (2022). *Lima Fungsi IHSG untuk Investasi Saham*. Diakses pada 31 Oktober 2022, dari <https://www.idxchannel.com/milenomic/lima-fungsi-ihsg-untuk-investasi-saham>